

**ANALISIS PERMINTAAN MINYAK KELAPA SAWIT
INDONESIA DI PASAR LUAR NEGERI
PERIODE 1987-2003**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagai syarat –syarat guna
Menyelesaikan studi akhir Sarjana Ekonomi pada
Universitas Sriwijaya
Inderalaya**



Disusun oleh :

**NAMA : YOPPI ISDHIANTO
NIM : 01983120011
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2005

**ANALISIS PERMINTAAN MINYAK KELAPA SAWIT
INDONESIA DI PASAR LUAR NEGERI
PERIODE 1987-2003**



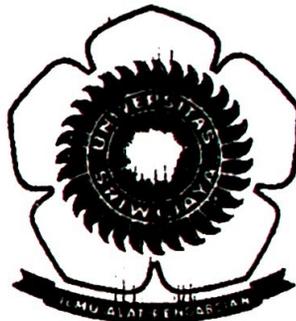
SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagai syarat –syarat guna

Menyelesaikan studi akhir Sarjana Ekonomi pada

Universitas Sriwijaya

Inderalaya



Disusun oleh :

**NAMA : YOPPI ISDHIANTO
NIM : 01983120011
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN**

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2005

S
338.521 07
Isr
a
C057622
2005

R. 13074
13358

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : **Yoppi Isdhianto**
NIM : **01983120011**
Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**
Mata Kuliah : **Ekonomi Moneter Internasional**
Judul Skripsi : **Analisis Permintaan Minyak Kelapa Sawit
Indonesia Di Pasar Luar Negeri Periode 1987-2003**

Panitia Pembimbing Skripsi :

Tanggal,

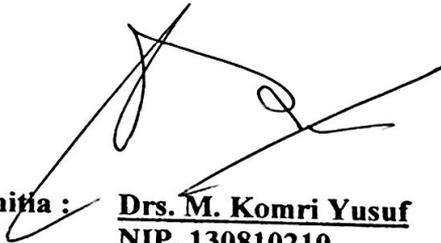
Ketua Panitia:



Drs.M. Umar Nuh
NIP. 130353380

Tanggal,

Anggota Panitia :



Drs. M. Komri Yusuf
NIP. 130810210

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA
SKRIPSI

**ANALISIS PERMINTAAN MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA
DI PASAR LUAR NEGERI PERIODE 1987-2003**

Diajukan Oleh :

NAMA : Yoppi Isdhianto
NIM : 01983120011

Telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif
pada tanggal 19 Juli 2005 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

PANITIA UJIAN KONPREHENSIF

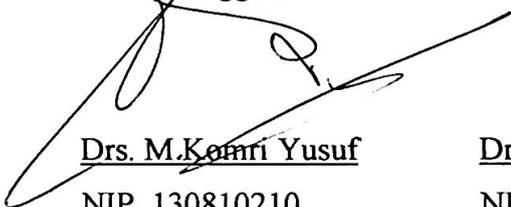
Inderalaya, Juli 2005

Ketua,



Drs. M. Umar Nuh
NIP.130353380

Anggota



Drs. M. Komri Yusuf
NIP. 130810210

Anggota



Drs. Abbas Effendy, Msi
NIP. 131412649

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Drs. Suhel, Msi
NIP. 131993979

HALAMAN MOTTO

1. *Bekerja keras, Disiplin, Bertanggung jawab, Menghargai waktu, Sabar dan Tawakal adalah kunci utama untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.*
2. *Pengalaman adalah Guru Yang terbaik, dengan pengalaman kamu akan menjadi lebih bijaksana dalam membuat keputusan dalam kehidupanmu.*

1. kupersembahkan kepada :
2. Papa dan Mamaku tersayang
3. Adik-adiku Rudy dan Dony
4. Almamaterku

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan dan terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Penulis dalam pembuatan skripsi ini banyak menemukan kendala, namun dalam proses pembuatan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas bantuannya tersebut maka pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Prof.Dr. H. Zainal Ridho Djakfar, selaku Rektor Universitas Sriwijaya Palembang.
2. Dr. Syamsurizal, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Drs.Suhel Msi, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Drs. M. Umar Nuh, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan nasehat dan bimbingan serta saran yang berguna bagi penulis.
5. Drs. Komri Yusuf, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan baik itu berupa kritik maupun saran yang berguna bagi penulis.
6. Drs. Abbas Effendy, selaku Dosen tamu yang telah memberikan pengarahan dan masukan kepada penulis.
7. Papa dan Mama terima kasih atas kesabaran dan kasih sayangnya serta dukungan moral dan mau mendengarkan keluh kesah penulis selama penulisan skripsi dan beserta doanya.
8. Kak Udin, kak Iwan, yuk Evi, tante Jur thank's for your pray dan sepupu-sepupuku yang ada di Medan , Bandung dan di Magelang, adik-adiku yang tersayang Rudy dan Dony.
9. Bobby M.P.Endey, S.E, terima kasih atas pemikiran ilmiahnya, saran, suport dan waktu yang tersita dalam pembuatan skripsi ini.
10. Orbien Komsula, S.E, Sigit Tryanto, S.E, Agung, S.E, terima kasih atas saran dan suportnya dalam pembuatan skripsi ini.

11. Dedy, S.E, Faisol,S.E (Acong), Farhan S.E, (*KENSEI GROUP*) thank's all of you for time and the games (Kapan kita bisa kumpul dan begadang lagi man !!!!!)
12. Teman – teman IESP Angkatan 98 dan civitas akademika FE UNSRI.
13. Adik-adik tingkatku dan kakak-kakak tingkatku yang turut memberikan suportnya.
14. Sobat-sobat dirumahku di Ikatan Remaja RT 40-41 Ade, Ita, Devi, Nova, Rini, dan sobat lainnya kapan bisa kumpul-kumpul lagi.
15. Bapak-bapak dan ibu-ibu dari instansi-instansi Deperindag, Bank Indonesia, dan BPS, terima kasih atas penyediaan data-datanya.
16. Sanggar Anna Kumari yang banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman dibidang seni dan budaya Palembang.

ABSTRAKSI

Berawal dari ketidakstabilan penerimaan devisa nasional yang mengandalkan pada sektor migas, pemerintah bertekad untuk memajukan sektor non migas. Meningkatnya sektor non migas pada tahun-tahun terakhir ini memberikan keyakinan akan pentingnya sektor ini untuk ditumbuhkembangkan lebih lanjut. Demi menjaga stabilitas penerimaan ekspor, komoditi non migas ini menjadi pilihan alternatif yang strategis.

Sasaran pembangunan ekonomi jangka panjang ditujukan untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang dengan terciptanya sektor industri yang kuat dan didukung dengan sektor pertanian yang tangguh. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri sebagai “lanjutan” dari pembangunan pertanian mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agrobisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mendorong munculnya industri

Salah satu andalan sektor non migas dewasa ini adalah minyak kelapa sawit yang memberikan sumbangan kepada nilai ekspor komoditi pertanian sebesar 32,9 %. Demi tercapainya tujuan nasional maka potensi ekspor yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dalam meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia diperlukan sekali adanya perluasan pasar ke wilayah-wilayah lain sebab apabila dalam hal pemasaran minyak kelapa sawit Indonesia ditujukan hanya pada satu negara saja atau kenegara-negara lain tetapi hanya ditetapkan berdasarkan pada besarnya volume ekspor saja, apabila terjadi perubahan kebijaksanaan perdagangan dinegara-negara tujuan ekspor tersebut akan membawa dampak yang cukup besar terhadap perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia, sehingga hal ini diperlukan sekali upaya dari pemerintah untuk terus mencari pasar-pasar yang potensial bagi pemasaran minyak kelapa sawit Indonesia. Untuk meningkatkan nilai tambah (value added) yang lebih tinggi diperlukan sekali suatu inovasi produk ekspor dalam bentuk olahan (diversifikasi produk). Upaya – upaya yang telah dilakukan selama ini dalam hal diversifikasi produk perlu ditingkatkan lagi agar minyak kelapa sawit Indonesia lebih kompetitif dipasar luar negeri.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi akhir Sarjana Ekonomi pada Universitas Sriwijaya Palembang.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mencoba untuk membahas dan menganalisis permintaan minyak kelapa sawit Indonesia di pasar luar negeri periode 1987-2003 dimana sektor non migas pada tahun-tahun terakhir ini memberikan keyakinan akan pentingnya sektor ini untuk ditumbuhkembangkan lebih lanjut. Demi menjaga stabilitas penerimaan ekspor, komoditi non migas ini menjadi pilihan alternatif yang strategis dimana salah satu andalan sektor non migas dewasa ini adalah minyak kelapa sawit yang memberikan sumbangan kepada nilai ekspor komoditi pertanian sebesar 32,9 %. Demi tercapainya tujuan nasional maka potensi ekspor yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dalam menyusun skripsi ini penulis berkerja sama dan menerima bantuan dari berbagai pihak yang telah bermurah hati telah mengorbankan waktunya, fikiran dan tenaganya. Oleh karena itu penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang ada. Kritik dan saran dari pihak menguasai hal inilah yang penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini.

Palembang, Juli 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul Skripsi -----	i
Halaman Persetujuan -----	ii
Halaman Pengesahan -----	iii
Halaman Persembahan -----	iv
Ucapan Terima Kasih-----	v
Abstraksi -----	vii
Kata Pengantar -----	viii
Daftar Isi -----	ix
Daftar Tabel -----	xiii
Daftar Gambar -----	xiv
BAB I : Pendahuluan -----	1
1.1 Latar Belakang -----	1
1.2 Perumusan Masalah-----	4
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian -----	4
1.3.1 Tujuan Penelitian -----	4
1.3.2 Manfaat Penelitian -----	5
1.4 Hipotesis Penelitian-----	5
1.5 Studi Pustaka-----	6
1.5.1 Landasan Teori -----	6
1.5.1.1 Teori Perdagangan Internasional	6
1.5.1.2 Elastisitas Permintaan	6



1.5.1.3 Teori Permintaan Pasar -----	9
1.5.1.4 Kurva dan Fungsi Permintaan -----	10
1.5.1.5 Tingkat Harga Dan Pengaruhnya Terhadap Fungsi Permintaan -----	12
1.5.1.5.1 Perubahan Harga Barang Itu Sendiri---	12
1.5.1.5.2 Perubahan Harga Barang Lain -----	15
1.5.1.6 Perubahan Pendapatan Dan Pengaruhnya Terhadap Fungsi Permintaan -----	16
1.5.2 Penelitian Sebelumnya -----	18
1.5.2.1 Dari Penelitian Sebelumnya Tersebut Yang Dibuat Oleh M.Iman Jayadi Dengan Judul ”Pengaruh Tarif Ekspor Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Industri Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia 2002” -----	18
1.5.2.2 Dari Penelitian Yang Dibuat Oleh M.Rajaga Dengan Judul ”Analisis Terhadap Mekanisme Pasar Dalam Industri CPO Di Indonesia” -----	20
1.6 Metodologi Penelitian -----	23
1.6.1 Data Dan Sumber Data -----	23
1.6.1.1 Sampel Populasi -----	24
1.6.2 Definisi Operasional -----	25
1.6.3 Model Analisis Data -----	26
1.6.4 Teknik Analisis Data -----	28
BAB II : Gambaran Umum Komoditi Kelapa Sawit -----	31
2.1 Sekilas Sejarah Pabrik Minyak Sawit Dan Perkebunan	

Dunia-----	31
2.2 Perkembangan Industri Kelapa Sawit Di Indonesia -----	34
2.2.1 Sejarah Industri Kelapa Sawit Indonesia -----	34
2.2.2 Agronomi Dan Susunan Morfologi Tanaman	
Kelapa Sawit -----	35
2.3 Industri CPO Indonesia -----	38
2.3.1 Kebijakan Pemerintah Di Sektor Industri Minyak	
kelapa sawit -----	41
2.3.1.1 Kebijakan dan Peraturan Pemerintah dibidang	
Tataniaga Kelapa Sawit -----	42
2.3.1.2 Kebijakan dibidang Ekspor, Impor dan	
Penanaman Modal Asing (PMA)-----	44
2.3.2 Wilayah Pasar Ekspor CPO Indonesia, Profil dan	
Potensinya -----	48
2.3.2.1 Profil Dan Potensi Ekspor CPO Ke Negara	
Belanda -----	51
2.3.2.2 Profil Dan Potensi Ekspor CPO Ke Negara	
Italia -----	55
2.3.2.3 Profil Dan Potensi Ekspor CPO Ke Negara	
Jerman -----	57
BAB III : Analisis -----	60
3.1 Analisis Regresi -----	60

3.1.1 Negara Belanda -----	61
3.1.2 Negara Italia-----	65
3.1.3 Negara Jerman -----	68
3.2 Uji Asumsi Klasik-----	73
3.3 Elastisitas Permintaan -----	75
3.3.1 Negara Belanda -----	75
3.3.2 Negara Italia-----	77
3.3.3 Negara Jerman -----	79
BAB IV : Kesimpulan Dan Saran -----	81
4.1 Kesimpulan -----	81
4.2 Saran-----	83
Daftar Pustaka -----	84
Lampiran-----	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 : Profil Dan Potensi Wilayah Pasar Ekspor CPO Indonesia -----	48-50
Tabel II.2 : Profil Ekspor CPO, Harga CPO, Harga PKO, Harga Kopra dan GDP Negara Belanda Pertahun-----	52
Tabel II.3 : Profil Ekspor CPO, Harga CPO, Harga PKO, Harga Kopra dan GDP Negara Italia Pertahun -----	55
Tabel II.4 : Profil Ekspor CPO, Harga CPO, Harga PKO, Harga Kopra dan GDP Negara Jerman Pertahun -----	58
Tabel III.1 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan Regresi Linier Untuk Negara Belanda -----	61
Tabel III.2 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan Regresi Linier Untuk Negara Italia -----	65
Tabel III.3 : Rekapitulasi Hasil Perhitungan Regresi Linier Untuk Negara Jerman -----	68
Tabel III.4 : Tingkat Elastisitas Permintaan Minyak Kelapa Sawit Di Negara Belanda 1987-2003 -----	75
Tabel III.4 : Tingkat Elastisitas Permintaan Minyak Kelapa Sawit Di Negara Italia 1987-2003 -----	77
Tabel III.4 : Tingkat Elastisitas Permintaan Minyak Kelapa Sawit Di Negara Jerman 1987-2003 -----	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 :	Akibat Perubahan Penawaran Atas Harga Dan Jumlah Barang Yang Diperjualbelikan	
	(i) Kurva Permintaan Landai-----	7
	(ii) Kurva Permintaan Curam -----	8
Gambar I.2 :	Kurva Permintaan -----	11
Gambar I.3 :	Efek Substitusi dan Efek Pendapatan -----	14
Gambar II.1 :	Perkembangan Areal Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia Dari Tahun 1986-2003 -----	39
Gambar II.2 :	Produksi Minyak Kelapa Sawit (CPO), Jumlah Ekspor Dan Nilai Ekspor 1986-2003 -----	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sasaran pembangunan ekonomi jangka panjang ditujukan untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang dengan terciptanya sektor industri yang kuat dan didukung dengan sektor pertanian yang tangguh. Hal ini telah dibuktikan bahwa agroindustri sebagai “lanjutan” dari pembangunan pertanian mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agrobisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mendorong munculnya industri¹

Timbulnya resesi ekonomi dunia belakangan ini dan juga merosotnya harga minyak bumi yang selama ini menjadi komoditi utama sebagai penghasil devisa bagi Indonesia merupakan sumber kesulitan bagi penerimaan devisa secara keseluruhan. Keadaan ini semakin bertambah berat dengan terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar, yang berdampak besar pada membengkaknya hutang luar negeri serta bunga yang harus dibayar. Ini semua merupakan hal-hal yang tidak terduga yang menyebabkan timbulnya ketidakstabilan terhadap penerimaan devisa bagi negara. Minyak bumi dan gas alam merupakan sumber daya alam yang habis pakai dan tidak dapat diperbaharui kembali. Naik turunnya penerimaan devisa disektor migas terjadi karena ketidakstabilan harga yang ada di luar negeri. Untuk itu, Indonesia tidak mengandalkan sumber penerimaan

¹ Dr Soekartawi, (Thn 2000), Pengantar Agroindustri, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Hal. 1

devisa hanya pada satu sektor saja. Meningkatnya sektor non migas memberikan keyakinan pentingnya sektor ini untuk terus ditumbuhkembangkan lebih lanjut. Untuk menjaga stabilitas penerimaan ekspor, komoditi non migas merupakan pilihan alternatif yang cukup strategis. Upaya peningkatan penerimaan devisa dari sektor non migas dilakukan dengan memperbanyak macam komoditi ekspor, memperbesar volume ekspor masing-masing komoditi serta mengusahakan pasar yang lebih luas.

Peranan sektor pertanian terhadap ekspor komoditi non migas yang cukup besar meskipun terdapat kecenderungan menurun. Menurunnya produk agroindustri dan nilai tambahnya ini dapat disebabkan oleh banyak hal antara lain² :

- 1 Turunya (secara relatif) peran sektor pertanian terhadap perekonomian nasional sehingga menyebabkan menurunnya nilai tambah agroindustri.
- 2 Kurangnya kompetisi produk agroindustri yang diekspor.
- 3 Kurangnya pasar bagi produk agroindustri yang diekspor.
- 4 Masih berlakunya jalur ekspor yang itu-itu juga dan kurangnya terobosan pasar baru; serta.
- 5 Orientasi produk sering lebih banyak diarahkan kepada potensi pasar di dalam negeri.

Sebagian besar hasil ekspor sektor pertanian dan sektor perkebunan yang utama adalah minyak kelapa sawit. Minyak kelapa sawit merupakan komoditi penting setelah karet. Harga yang semakin membaik sejalan dengan permintaan

² Dr Soekartawi, op.cit, hal 6

yang semakin meningkat menyebabkan nilai ekspor komoditi minyak kelapa sawit tumbuh lebih tinggi dibandingkan komoditi perkebunan yang lain. Peranan utama kelapa sawit dalam perekonomian nasional adalah bahwa selain sebagai bahan baku utama minyak goreng, juga sebagai andalan komoditi ekspor non migas. Dalam kegiatan proses produksi maupun pengolahan, kelapa sawit mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Demi tercapainya tujuan nasional, maka potensi ekspor yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Produsen harus tanggap terhadap peluang ekspor yang ada. Informasi pendukung seperti tingkat harga, perubahan selera konsumen dan kemungkinan pemasarannya dimasing-masing negara harus cepat diketahui persaingan antar sesama produsen minyak sawit maupun minyak nabati itu sendiri semakin ketat. Karenanya ketahanan dan daya saing industri kelapa sawit Indonesia harus ditingkatkan melalui peningkatan efisiensi produksi, pengembangan industri hilir dan penelitian bioteknik pasca panen. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih judul **“ANALISIS PERMINTAAN MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA DIPASAR LUAR NEGERI 1987-2004”**

1.2 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh harga minyak sawit, harga minyak inti sawit, harga minyak kopra dan GDP negara pengimpor terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia di negara Belanda, Italia, dan Jerman ?
2. Bagaimanakah bentuk Kurva elastisitas permintaan di negara-negara pengimpor komoditi minyak kelapa sawit Indonesia tersebut ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimanakah pengaruh harga minyak sawit, harga minyak inti sawit, harga minyak kopra dan GDP negara pengimpor terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia di negara Belanda, Italia, dan Jerman.
2. Mengetahui bagaimanakah bentuk elastisitas permintaan komoditi minyak kelapa sawit Indonesia di negara - negara pengimpor dalam hal ini negara Belanda, Italia, dan Jerman.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi :

1. Para pengambil keputusan dalam menetapkan kebijaksanaan sektor perkelapa sawitan Indonesia
2. Ekportir, untuk mendapatkan peluang pasar dan menentukan kuantitas serta kualitas ekspor dengan sesuai kebutuhan konsumen
3. Produsen khususnya industri pengolahan komoditi minyak kelapa sawit, dalam menumbuhkan semangat berproduksi dengan kualitas yang memadai.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut : harga cpo, harga pko, harga kopra dan GDP negara Belanda, Jerman dan Italia berpengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

1.5 Studi Pustaka

1.5.1 Landasan Teori

1.5.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan barang dan jasa yang dilakukan suatu negara dengan negara lain. Dengan berdagang suatu negara dapat memperoleh barang yang dibutuhkan yang tidak dapat diproduksi didalam negeri. Perdagangan luar negeri timbul karena adanya perbedaan harga barang diberbagai negara dan perbedaan sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain sehingga terjadilah perdagangan³

Perdagangan internasional pada dasarnya merupakan kegiatan menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Pada waktu suatu negara melakukan ekspor ia akan mendapatkan devisa dan sebaliknya apabila negara tersebut melakukan impor, devisa dikeluarkan sebagai pembayaran. Kegiatan ini akan mempengaruhi perekonomian didalam negeri .

Sebagai negara yang sedang memacu ekspornya, Indonesia sangat berkepentingan atas berbagai perundingan yang membahas berbagai permasalahan dalam perdagangan internasional. Perkembangan industri yang terjadi saat ini membutuhkan akses untuk memasuki pasar dunia yang luas. Industri kita tidak lagi berorientasi ke dalam (inward looking), melainkan sudah semakin menuntut adanya pasar yang lebih luas di

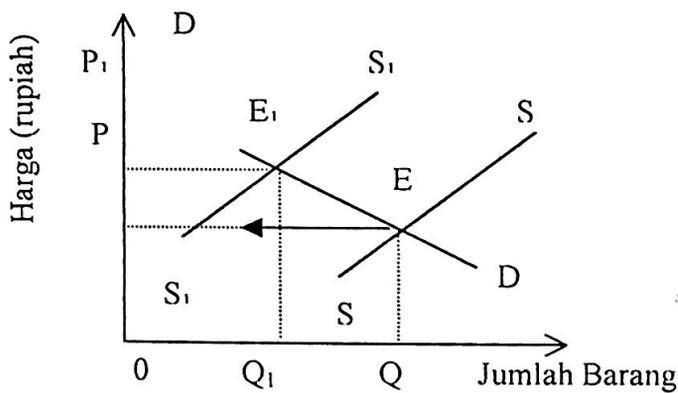
³ Nopirin, PHd, (1990), Ekonomi Internasional, Edisi II, Cetakan I, BPFE, Jakarta

tingkat internasional. Karenanya perlu ada pasar dunia yang terbuka dan bebas tanpa banyak macam proteksi⁴

1.5.1.2 Elastisitas Permintaan

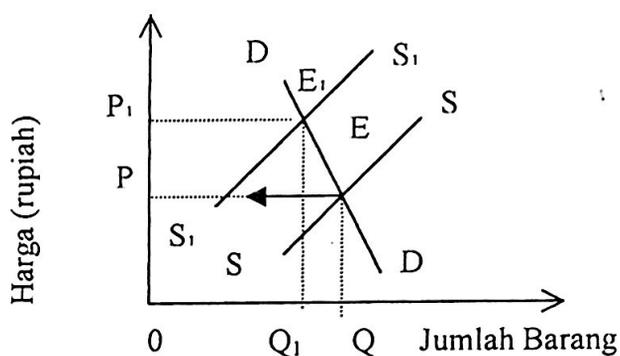
Elastisitas permintaan merupakan suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai di mana besarnya pengaruh perubahan harga atas perubahan permintaan. elastisitas permintaan digunakan untuk mengetahui sampai dimana responsifnya perubahan permintaan sebagai akibat dari perubahan harga yang sangat penting artinya dalam analisis ekonomi. Dengan mengetahui besarnya elastisitas dapatlah diramalkan perubahan yang akan terjadi didalam pasar (yaitu bagaimana harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan berubah) apabila terjadi perubahan dalam penawaran.

Gambar I.1 : Akibat perubahan penawaran atas harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan



(i) Kurva permintaan landai

⁴ Hamid, Edy Suandi, M.B. Hendrie Anto, (2000), Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III, UII Press, Hal. 105



(ii) Kurva permintaan curam

Gambar (I.1.i) pada mulanya dimisalkan kurva penawaran adalah SS dan kurva permintaan adalah DD, maka keadaan keseimbangan dicapai pada titik E. Harga adalah P dan barang yang diperjualbelikan adalah Q. Kalau penawaran berkurang, yaitu penawaran bergeser dari SS menjadi S_1S_1 keseimbangan yang baru ditunjukkan pada oleh titik E_1 . Dengan demikian pergeseran kurva penawaran menyebabkan harga naik dari P ke P_1 dan jumlah barang yang diperjualbelikan berkurang dari Q menjadi Q_1 .

Gambar (I.1.ii) perubahan yang berlaku juga sama sifatnya dalam gambar (I.1.i) yaitu pergeseran kurva penawaran SS menjadi S_1S_1 menyebabkan keadaan keseimbangan berpindah dari titik E ke titik E_1 . Perpindahan ini juga berarti harga naik dari P ke P_1 dan jumlah barang yang diperjualbelikan berkurang dari Q menjadi Q_1 . Namun demikian, kalau dibandingkan perubahan dalam gambar (I.1.ii) dengan perubahan dalam gambar (I.1.i) dengan nyata dapat dilihat bahwa pergeseran dalam kasus penawaran menimbulkan akibat yang berbeda atas perubahan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan.

Koefisien elastisitas permintaan (E_d) biasanya dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini :

$$E_d = \frac{\text{persentasi perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{persentasi perubahan harga}} \quad \text{atau}$$

$$E_d = \frac{\frac{Q_1 - Q}{(Q + Q_1)/2}}{\frac{P_1 - P}{(P + P_1)/2}}$$

1.5.1.3 Teori Permintaan Pasar

Dalam kegiatan perekonomian corak kegiatan perekonomian pasar ditentukan oleh interaksi penjual dan pembeli dalam hal ini produsen dan konsumen. Interaksi ini menentukan tingkat harga suatu barang yang akan wujud di pasar dan jumlah barang tersebut akan diperjualbelikan dalam pasar . Teori permintaan menerangkan tentang sifat dari permintaan atas suatu barang⁵ . Permintaan seseorang atau masyarakat atas suatu barang di tentukan oleh banyak faktor. Diantara Faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah yang dinyatakan di bawah ini⁶ :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Citarasa masyarakat
5. Jumlah penduduk

⁵ Sukirno Sadono, (Thn.1997), Pengantar Teori Mikro Ekonomi, edisi ke 2, cetakan ke 9, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Bab 4, Hal.75

⁶ Sukirno Sadono, op.cit, Hal.76

6. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

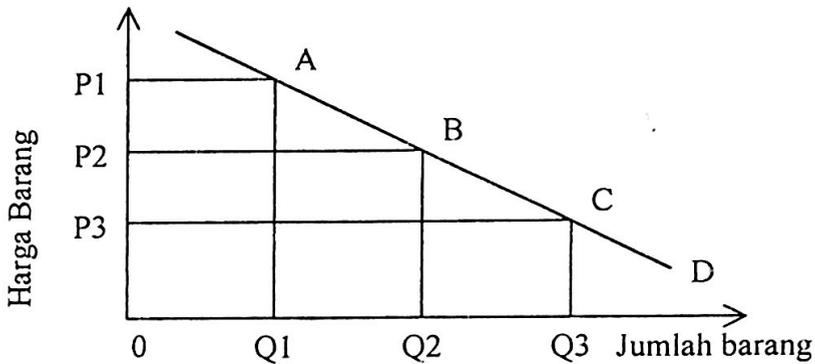
Dengan mengetahui faktor - faktor tersebut kita dapat memperkirakan hal-hal yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, dalam hal ini adalah ekspor CPO di luar negeri

1.5.1.4 Kurva dan Fungsi Permintaan

Besar kecilnya suatu permintaan (menurut hukum permintaan) sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga terhadap barang dan jasa tersebut. begitu juga dengan ekspor, artinya ekspor suatu negara akan meningkat apabila permintaan terhadap barang ekspor tersebut meningkat. Atas dasar perilaku konsumen ini dapat disusun secara langsung. Kurva permintaan dapatlah didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan sifat perkaitan diantara harga sesuatu barang tertentu dan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap⁷. Bentuk kurva permintaan condong menurun kebawah yang bergerak dari sebelah kiri atas menuju kekanan bawah

⁷ Sadopo Sukirno, op.cit hal 78

Gambar I.2 : Kurva permintaan



Gambar (I.2) terlihat harga P1, jumlah barang yang diminta sebanyak Q1. Dimana pada tingkat harga lebih rendah P3, jumlah barang yang diminta sebesar Q3.

Kurva permintaan akan bergeser ke kiri atau ke kanan kalau terdapat perubahan-perubahan atas permintaan yang di timbulkan oleh faktor - faktor bukan harga. Jika harga barang lain, pendapatan para pembeli dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan ini akan menyebabkan kurva permintaan bergeser ke kanan atau ke kiri. Apabila kurva permintaan bergeser ke sebelah kanan maka pergeseran itu menunjukkan pertambahan dalam permintaan. Atau sebaliknya pergeseran kurva permintaan sebelah kiri berarti bahwa permintaan telah berkurang. Pergerakan sepanjang kurva permintaan akan terjadi apabila harga barang yang diminta menjadi semakin tinggi atau semakin turun.

Dalam membahas tentang perdagangan internasional, negara - negara yang terlibat didalamnya dipandang sebagai unit-unit pelaku ekonomi.

Perilaku negara pada saat melakukan penawaran dan permintaan merupakan perilaku oleh berbagai perusahaan dan rumah tangga yang ada di negara tersebut. Jadi keputusan negara adalah keputusan negara secara agregat. Perdagangan internasional meliputi jangkauan wilayah yang luas melewati perbatasan suatu negara. Karena kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran akan dipengaruhi oleh faktor yang kompleks dan majemuk

Mengidentifikasi semua faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen dalam suatu negara adalah tidak mungkin. Disamping faktor faktor ekonomi, juga terdapat faktor non ekonomi yang mempengaruhi perilaku konsumen. Karena itu analisis hanya akan dipusatkan pada besaran – besaran ekonomi yang dapat diukur dan dikuantifikasikan. Analisis akan disederhanakan dengan mengasumsikan bahwa permintaan yang memberikan kepuasan maksimum hanya dipengaruhi oleh perubahan-perubahan variabel pilihan yang sedang diamati, sedangkan variabel lain dianggap konstan

1.5.1.5 Tingkat harga dan pengaruhnya terhadap fungsi permintaan

1.5.1.5.1 Perubahan Harga Barang Itu Sendiri

Perubahan harga suatu barang akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Hal ini disebabkan oleh adanya dua faktor yang menyebabkan permintaan atas suatu barang itu berubah jika harga barang itu mengalami perubahan yaitu efek substitusi atau pergantian dan efek

pendapatan. Efek substitusi adalah proses pergantian barang A oleh penambahan barang B untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama. Dengan kata lain efek substitusi terjadi apabila turunya harga barang B menyebabkan barang B relatif lebih murah dibandingkan A sehingga konsumen cenderung membeli barang B lebih banyak dari pada A. keadaan ini juga mengakibatkan setiap Rupiah dana yang dikeluarkan untuk barang B memberikan tambahan daya guna (Marginal Utility) yang sama dengan Rupiah yang dibutuhkan untuk A. Secara sistematis keadaan tersebut dapat digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\frac{MU_B}{MU_A} = \frac{P_B}{P_A}$$

Persamaan tingkat harga P_B mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan dipasar barang :

$$\frac{MU_B}{P_B} > \frac{MU_A}{P_A}$$

Proses penyeimbangan kembali akan berlangsung pada saat bekerjanya efek substitusi dan efek pendapatan. Penawaran kuantitas A yang digantikan dengan penambahan B akan meningkatkan MU_A dan menurunkan MU_B . Proses ini terus berlangsung hingga tercapai kembali keadaan keseimbangan, dimana :

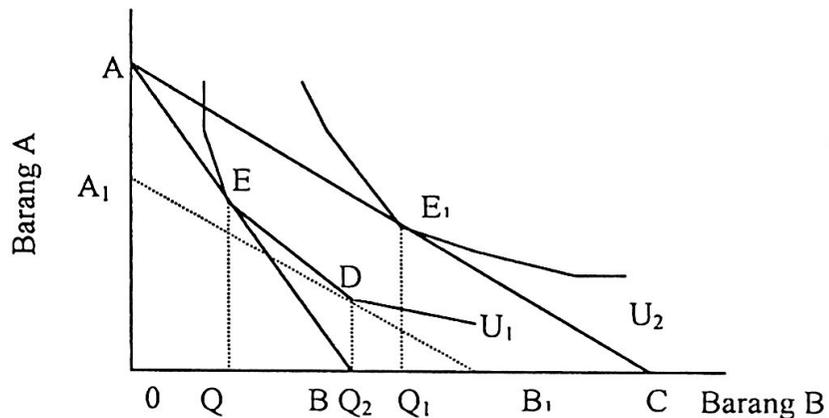
$$\frac{MU_B}{P_B} = \frac{MU_A}{P_A}$$

Efek pendapatan adalah perubahan kuantitas barang yang di konsumsi akibat perubahan daya beli riil. Pada saat harga barang B turun,

daya beli riil konsumen meningkat. Dengan demikian konsumen merasa lebih kaya sehingga kuantitas barang B yang diminta meningkat.

Penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa penurunan harga barang B akan meningkatkan kuantitas barang B yang diminta karena dua hal, yaitu harga barang B menjadi relatif lebih murah sehingga konsumen mengantikan sebagian barang A untuk mendapatkan tambahan barang B. Selain itu, karena harga turun, pendapatan riil konsumen meningkat sehingga kuantitas barang B maupun barang A bertambah walaupun kenyataan barang A yang diminta masih lebih rendah dibandingkan sebelum terjadinya perubahan harga B. Lihat gambar I.3 berikut ini :

Gambar I.3 : Efek substitusi dan Efek Pendapatan



Gambar (I.3) tersebut pada mulanya dimisalkan garis anggaran pengeluaran yang di tunjukan oleh garis AB. Maka E adalah titik keseimbangan pada mulanya. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa jumlah barang B yang dikonsumsi adalah Q. Misalkan harga barang B turun, penurunan ini mengakibatkan garis anggaran pengeluaran bergeser menjadi AC. Maka keseimbangan berpindah ke E₁.

perpindahan ini menunjukkan bahwa jumlah barang B yang dikonsumsi telah bertambah banyak yaitu jumlah menjadi Q_1 . Kenaikan konsumsi barang B dari Q menjadi Q_1 disebabkan oleh efek pergantian maupun efek pendapatan. Pendapatan riil dianggap tidak mengalami perubahan apabila jumlah barang yang dibelinya memberikan kepuasan yang sama seperti sebelum terjadinya perubahan harga yang ditunjukkan oleh kurva U_1 . Garis anggaran pengeluaran A_1B_1 adalah sejajar dengan AC dan menyinggung kurva kepuasan yang sama U_1 (pada titik D). Maka garis A_1B_1 menggambarkan gabungan yang dapat di beli oleh pendapatan riil yang sama besarnya setelah berlaku penurunan. Titik keseimbangan untuk mencapai kepuasan maksimum telah berpindah dari titik E ke titik D ini menggambarkan bahwa konsumsi barang B bertambah sebesar QQ_2 sedangkan konsumsi barang A berkurang. Kenaikan konsumsi barang B disebabkan oleh efek pergantian. Kenaikan konsumsi selebihnya yaitu sebesar ${}_2Q_1$ adalah disebabkan oleh efek pendapatan.

1.5.1.5.2 Perubahan Harga Barang Lain

Perubahan permintaan suatu barang dapat disebabkan karena perubahan harga barang lain. Perubahan ini dapat bersifat searah maupun berlawanan arah dengan perubahan harga barang itu sendiri, tergantung dari sifat hubungan kedua macam barang tersebut. perubahan berlawanan arah apabila kedua barang bersifat saling

melengkapi atau komplementer. Sebaliknya, perubahan bersifat searah apabila kedua barang dapat saling menggantikan atau substitusi. Dengan kata lain, dua macam barang B dan A mempunyai hubungan substitusi jika kenaikan harga barang A , ceteris paribus, akan meningkatkan permintaan barang B atau sebaliknya, penurunan harga barang A dapat menurunkan permintaan barang B.

Fungsi permintaan minyak kelapa sawit Indonesia, jika terjadi kenaikan harga minyak nabati lain yang bersifat substitusi, maka impor minyak sawit negara Belanda, Italia dan Jerman akan semakin meningkat. Demikian pula sebaliknya, apabila terjadi kenaikan harga minyak nabati lain yang bersifat komplementer, maka impor minyak sawit oleh Belanda, Italia, dan Jerman akan menurun.

1.5.1.6 Perubahan Pendapatan Dan Pengaruhnya Terhadap Fungsi Permintaan

Kurva permintaan akan bergeser jika pendapatan yang di terima konsumen berubah, ceteris paribus. Kurva permintaan bergeser kekanan jika terdapat kenaikan pendapatan riil, dan sebaliknya bergeser ke kiri apabila pendapatan riil menurun.

Jenis barang kebutuhan pokok, naiknya pendapatan akan menurunkan bagian pengeluaran yang disediakan dari pendapatan total untuk keperluan barang tersebut. jadi apabila pendapatan meningkat, permintaan barang-

barang kebutuhan pokok naik dengan proporsi lebih rendah dari kenaikan pendapatannya.

Minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama dalam pembuatan minyak goreng maupun bahan baku jenis industri lain yang kemungkinan besar bukan termasuk barang mewah. Kenaikan pendapatan riil negara pengimpor akan meningkatkan komoditi tersebut. namun karena minyak goreng termasuk barang kebutuhan pokok, maka bagi negara yang telah maju proporsi kenaikan permintaan barang tersebut tidak akan lebih besar dari kenaikan pendapatannya.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

1.5.2.1 Dari penelitian sebelumnya tersebut yang dibuat oleh M.Iman Jayadi dengan nim : 01962120048 dengan judul “Pengaruh Tarif Ekspor Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Industri Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia 2002” Universitas Sriwijaya jurusan IESP didapatkan hasil dengan kesimpulan sebagai berikut :

- 1 Bahwa tarif ekspor dan nilai tukar Rupiah/US\$ sangat berpengaruh terhadap industri minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia. Hal ini terlihat dari :
 - a. Pengaruh tarif ekspor dan nilai tukar Rupiah/US\$ secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap produksi industri minyak kelapa sawit (CPO) dengan koefisien korelasi (R) sebesar 66%.
 - b. Pengaruh tarif ekspor dan nilai tukar Rupiah/US\$ secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap ekspor industri minyak kelapa sawit (CPO) dengan koefisien korelasi (R) sebesar 65%.
- 2 Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri minyak kelapa sawit Indonesia yaitu modal (*Capital*), tenaga kerja (*Labour*), kekayaan alam (*Resources*), teknologi (*Technology*), harga CPO (Harga dasar), tarif ekspor CPO, nilai tukar Rupiah/US\$ (Kurs), kebijakan pemerintah dibidang tata niaga kelapa sawit.

- 3 Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor industri minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia yaitu : Produksi CPO, Mutu CPO, harga ekspor CPO, tariff ekspor CPO nilai tukar rupiah/US\$, persaingan dengan negara produsen CPO.
- 4 Dalam perkembangan industri minyak kelapa sawit (CPO), di Indonesia peranan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang diambil sangat berpengaruh dalam meningkatkan produksi dan ekspor komoditi minyak kelapa sawit (CPO) dengan masalah masalah yang dihadapi seperti produksi, mutu, dan pemasaran agar mampu memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit (CPO) bagi industri hilir (Pengolahan) didalam negeri dan mampu bersaing dengan negara produsen CPO lainnya didalam ekspor sehingga dapat memberikan sumbangan besar didalam mendukung program pemerintah untuk menggalakan penerimaan devisa disektor non migas.
- 5 Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap terhadap industri minyak kelapa sawit (CPO) baik dari segi produksi melalui barang barang impor dan ekspor melalui harga ekspor CPO dipasaran internasional. Maka dengan stabilnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS akan menyebabkan stabilnya produksi dan ekspor industri CPO sehingga industri minyak kelapa sawit di Indonesia akan mampu berkembang.

1.5.2.2 Dari penelitian yang dibuat oleh M.Rajaga nim : 01923120074 dengan judul "Analisis Terhadap Mekanisme Pasar Dalam Industri CPO Di Indonesia", Universitas Sriwijaya Jurusan IESP dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan :

- 1 Perkembangan industri minyak kelapa sawit mengalami pertumbuhan yang pesat hal ini di dukung oleh luas areal perkebunan yang semakin luas, bertambahnya jumlah pabrik pengolahan dan kebijaksanaan pemerintah. Pesatnya pertumbuhan industri minyak sawit ini disebabkan pula oleh semakin meningkatnya permintaan baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Disamping kebijaksanaan pemerintah melalui pola perkebunan inti rakyat yang berperan penting dalam meningkatkan produksi perkebunan rakyat.
- 2 Ramalan bahwa Indonesia akan menjadi negara produsen crude palm oil (CPO) di dunia, nampaknya akan terealisasi. Perkembangan CPO dari tahun ke tahun terlihat senantiasa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari usaha ekstensifikasi yang terus menerus dilakukan disektor ini. Terbukti dari jumlah peningkatan areal kelapa sawit kalau pada tahun 1987 tercatat total perkebunan kelapa sawit baru mencapai 606,8 Ha, pada tahun 1995 mengalami peningkatan menjadi 1951,9 Ha. Dilihat dari besar kenaikannya, tingkat laju pertumbuhan rata-rata sebesar 12,8 persen.
- 3 Pasar internasional Indonesia adalah eksportir kedua terbesar setelah Malaysia. Pada tahun 1994 volume ekspor CPO Indonesia US\$ 579

juta. Dan dimasa yang akan datang bisnis minyak kelapa sawit memiliki prospek yang cerah seiring dengan meningkatnya permintaan dari tahun ke tahun. Walaupun tak terlepas dari beberapa tantangan yang harus di hadapi seperti adanya beberapa produk pesaing minyak dan lemak nabati lain seperti minyak kedelai, minyak kelapa, minyak jagung , bunga matahari dan kacang tanah.

- 4 Perdagangan minyak kelapa sawit yang cukup cerah, juga menghadapi suatu kondisi yang dilematik. Di satu pihak para produsen diarahkan untuk mengutamakan pemasaran produknya di dalam negeri. Di lain pihak sebagai produsen minyak pemerintah juga mengharapkan komoditi ini menjadi andalan non migas. Pemasaran di dalam negeri CPO ditujukan untuk memenuhi kebutuhan industri hilir. Sebagai bahan baku maka permintaannya bersifat derived artinya harganya tergantung pada permintaan industri hilirnya. Naik turunya harga CPO berpengaruh pada naik turunya produk hilir CPO.
- 5 Sasaran distribusi TBS dan CPO secara keseluruhan dikuasai oleh KPB (Kantor Pemasaran Bersama) yang khusus memasarkan komoditi perkebunan dengan demikian terjadi monopoli pemerintah dalam tata niaga CPO di Indonesia. Sedangkan pasar minyak goreng Indonesia memiliki struktur pasar persaingan monopoli dan berperilaku oligopoly hal ini dapat dilihat dari penguasaan pasar minyak goreng oleh perusahaan besar yakni PT. Sinar Mas dan Salim Group. Produsen minyak goreng di Indonesia umumnya mempunyai

jalinan integrasi dengan perkebunan kelapa sawit. Dengan konglomerasi produsen minyak goreng mendapat jaminan pasokan CPO dari kebun sendiri.

Diperkirakan bahwa konsumsi minyak nabati Indonesia akan meningkat karena berbagai faktor yang mendorongnya seperti : adanya penambahan penduduk dan semakin membaiknya pendapatan perkapita.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Data Dan Sumber Data

1. Data yang mendukung penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif dipergunakan adalah data skunder runtut waktu dari tahun 1987-2003.

Adapun data yang di perlukan meliputi tentang :

1. Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara Belanda, Italia, dan Jerman. diperoleh dari Biro Pusat Statistik : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia : Ekspor, 1980-2004.
2. Tingkat harga minyak kelapa sawit Indonesia di negara Belanda, Italia, dan Jerman diperoleh dari Biro Pusat Statistik : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia : Ekspor, 1980-2004, diolah.
3. Tingkat harga minyak inti sawit Indonesia di negara Belanda, Italia, dan Jerman diperoleh dari Biro Pusat Statistik : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia : Ekspor, 1980-2004, diolah
4. Tingkat harga minyak kopra Indonesia di negara Belanda, Italia, dan Jerman diperoleh dari Biro Pusat Statistik : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia : Ekspor, 1980-2004, diolah.
5. GDP negara Belanda, Italia, dan Jerman diperoleh dari Bank Indonesia, International Financial Statistic, IMF, Year Book, diolah.

1.6.1.1 Sampel Populasi

Sampel populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah tiga negara yaitu : negara Belanda, Italia, dan Jerman. Sampel pada negara-negara tersebut diambil berdasarkan penguasaan persentase ekspor Indonesia, yaitu ketiga negara tersebut menguasai rata-rata 68,90% dalam 15 tahun terakhir ini. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa ketiga negara tersebut merupakan pangsa pasar ekspor CPO Indonesia yang utama.

Pengambilan sampel tersebut menggunakan metode *Purpose Sample Random*.

1.6.2 Definisi Operasional

- Industri CPO (Crude Palm Oil) / minyak kelapa sawit adalah industri yang mengelolah tandan buah segar menjadi minyak kelapa sawit kasar (CPO) melalui proses pemerasan atau ekstraksi⁸
- Minyak Inti Sawit (Palm Kernel Oil) diperoleh dari proses ekstraksi inti buah kelapa sawit berwarna jernih.
- Minyak Kopra yaitu yang diperoleh dari hasil ekstraksi buah kelapa.
- GDP adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing⁹
- Permintaan CPO negara Belanda, Italia, dan Jerman adalah proxy dari nilai ekspor CPO Indonesia ke masing-masing negara yang bersangkutan.
- Pendapatan adalah pendapatan nasional negara pengimpor CPO (negara Belanda, Italia, dan Jerman) adalah GDP dari negara yang bersangkutan

⁸ Peluang pasar kelapa sawit di Amerika Serikat, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, BPEN, hal 5-6

⁹ Sukirno, Sadono, (Thn 1998), Pengantar Teori Makro Ekonomi, edisi ke 2, PT Raja Grafindo Persada, hal . 33

1.6.3 Model Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model permintaan yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel penjelas dengan variabel yang dijelaskan. Secara fungsional fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Dimana :

Y = Permintaan komoditi minyak kelapa sawit Indonesia ke negara pengimpor.

X_1 = Adalah harga minyak sawit.

X_2 = Adalah harga minyak inti sawit

X_3 = Adalah harga minyak kopra

X_4 = Adalah GDP negara pengimpor

Penentuan model fungsi permintaan dilakukan dengan pendekatan model Linier berganda, dengan bentuk fungsi sebagai berikut:¹⁰

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana :

α = Intersep

β_1 = Koefisien harga minyak kelapa sawit

β_2 = Koefisien harga minyak inti sawit

β_3 = Koefisien harga Minyak kopra

β_4 = Koefisien GDP negara tujuan ekspor

Nilai β (koefisien) menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen adalah minyak kelapa sawit Indonesia di pasar luar negeri. Model diatas dapat diartikan bahwa adalah permintaan minyak sawit Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak sawit itu sendiri, harga minyak inti sawit, harga minyak kopra dan GDP negara pengimpor .

Model yang kedua digunakan dalam penelitian ini membahas elastisitas permintaan. Dimana dalam membahas elastisitas permintaan ini menggunakan dua model untuk menjelaskan hubungan antara perubahan harga atas perubahan permintaan.

- 1) Elastisitas permintaan yang digunakan untuk mengetahui sampai dimana responsifnya perubahan permintaan sebagai akibat dari perubahan harga

Secara fungsional fungsi elastisitas permintaan dapat ditulis sebagai berikut

$$E_d = \frac{\text{persentasi perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{persentasi perubahan harga}} \quad \text{atau}$$

$$E_d = \frac{\frac{Q_1 - Q}{(Q + Q_1)/2}}{\frac{P_1 - P}{(P + P_1)/2}}$$

dimana :

E_d = elastisitas permintaan

Q = jumlah barang mula-mula

Q_1 = jumlah barang sesudahnya P = harga barang mula-mula

P_1 = harga barang sesudahnya

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara melakukan berbagai pengujian secara statistik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dari regresi linier berganda, akan diperoleh koefisien dari masing-masing variabel.
2. Untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{s(b_1)}$$

dimana :

b = koefisien regresi dari variabel independen

$S(b_1)$ = standar error dari variabel independen

Dengan asumsi significant 5% dapat disimpulkan bahwa setiap nilai t yang terletak dibawah setiap koefisien dari regresi dalam persamaan linier berganda dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Hasil perhitungan dengan rumus diatas dapat disimpulkan :

Jika $t_{hitung} > t_{table}$, tolak H_0 , berarti nilai β_1 , β_2 , β_3 dan β_4 bisa dijadikan penaksir variabel Y .

3. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama sama dapat digunakan uji F. Perhitungan uji F

disini merupakan pendekatan analisis varians untuk menguji arti keseluruhan regresi berganda yang diamati, atau F hitung merupakan suatu perhitungan untuk mencari signifikansi seluruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan pendekatan perhitungan R^2 , maka perhitungan uji F dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$f_{hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) (N - K)}$$

Rumus perhitungan F tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan F tabel. Untuk penggunaan nilai F tabel dalam penelitian ini akan memakai derajat kepercayaan 5% penggunaan uji F tabel dengan

$$\text{rumus : } f_{tabel} = 0,05 (N1, N2)$$

dimana ;

$$N1 = k - 1 \text{ dan } N2 = N - k$$

Perhitungan dengan rumus diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak artinya bahwa secara bersama-sama nilai $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 bisa dijadikan penaksir variabel Y.
 - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima artinya bahwa secara bersama-sama nilai $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 tidak bisa dijadikan penaksir variabel Y
4. Untuk mengetahui baik tidaknya model yang akan digunakan maka perlu dihitung koefisien determinasi (R^2) yaitu dengan mengukur proporsi atau bagian atau persentasi total variasi dalam variabel yang dijelaskan oleh

variabel yang menjelaskan besarnya R^2 dapat dirumuskan sebagai berikut

:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

dimana :

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS = jumlah total kuadrat

Dengan mengakarkan R^2 kita dapat mengetahui besarnya koefisien korelasi yaitu suatu besaran yang menunjukkan kuat tidaknya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara bersama-sama. Nilai R^2 batasya antara $0 < R^2 < 1$. suatu R^2 sebesar satu berarti suatu pencocokan sempurna, sedangkan R^2 yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Untuk memudahkan penghitungan dalam skripsi ini maka penulis menggunakan program komputer yaitu program SPSS untuk menganalisis data yang digunakan

DAFTAR PUSTAKA

1. Bank Indonesia, IMF, World Economic Outlook, berbagai tahun
2. Boom Industri Kelapa Sawit, Eksekutif, 1995
3. BPS , Statistik Perdagangan luar negeri (Ekspor) berbagai tahun
4. Casson, A. (2000). *The Hesistant Boom: Indonesia's Oil Palm Sub-Sector in an Era of Economic Crisis and Political change*. CIFOR Occasional Paper No. 29. CIFOR, Bogor, Indonesia
5. Dr Soekartawi,(Thn 2000),Pengantar Agroindustri ,PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
6. E.S. Pearson and H.O Hartley,(1996) *Biometrika Tables For Statistic*, Vol.1 : Cambride University, Press
7. Gujarati Daamodar, (1991), Ekonometrika Dasar, Alih Bahasa, Sumarno Zaid, Erlangga, Jakarta
8. Hamid, Edy Suandi, M.B. Hendrie Anto,(2000), Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III, UII Press
9. Manurung, E.G.T. dan Mirwan. 1999. *Potret Pembangunan Industri Perkebunan Kelapa*
10. Nopirin, Ph.d, (Thn 1990), Ekonomi Internasional, Edisi II, Cetakan I, BPFE, Yogyakarta
11. *Peluang pasar kelapa sawit di Amerika Serikat*, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, BPEN
12. Potter, L and Lee, J. 1998a. *Tree Planting in Indonesia: trends, impacts and directions*. CIFOR Occasional Paper No. 18. CIFOR, Bogor, Indonesia

13. Potter, L and Lee, J. 1998b. *Oil Palm in Indonesia: its role in forest conversion and the fires of 1997/98*. A report for WWF Indonesia Programme, Jakarta, Indonesia.
14. Sukirno, Sadono, (Thn.1997), Pengantar Teori Mikro Ekonomi, edisi ke 2, cetakan ke 9, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
15. Sukirno, Sadono, (Thn 1998), Pengantar Teori Makro Ekonomi, edisi ke 2, PT Raja Grafindo Persada
16. Tim Penulis PS, Kelapa Sawit, Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Aspek Pemasaran, PT Penebar Swadaya, Cetakan III, Jakarta, 1994
17. Tinjauan Ekonomi BBD, Tinjauan Produksi , Pemasaran dan Prospek Minyak Kelapa Sawit Indonesia 1987-1995

Media lain :

- 1) Agro Indonesia <http://www.agroindonesia.com/news/ind/2001/juni/7-06-01.htm>
- 2) BPS <http://www.bps.go.id>
- 3) Bank Dunia <http://www.worldbank.org>
- 4) Bank Indonesia <http://www.bi.go.id>
- 5) DEPERINDAG <http://www.deprin.go.id>
- 6) E.G. Togu Manurung, Ph.D, <http://fahatan.s5.com/sept/SEPT004.HTM>
- 7) IMF <http://www.imf.org>
- 8) Media Indonesia, 7/10/04 <http://www.bexi.co.id/newsletter/index.asp>